

Research Article

Membangun Kecerdasan Sosial Melalui Pembelajaran Bahasa: Suatu Tinjauan Filsafat

Wuri Handayani¹, Darodjat²

Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia^{1,2}

e-mail: heniwuri123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara pembelajaran bahasa dan pengembangan kecerdasan sosial siswa dari perspektif filosofis. Masalah utama yang diidentifikasi adalah tantangan dalam komunikasi dan interaksi sosial siswa yang menghambat kemampuan mereka untuk memahami dan menghargai keragaman. Dengan pendekatan kajian literatur kualitatif deskriptif, penelitian ini menganalisis sumber-sumber akademik yang relevan untuk mengeksplorasi bagaimana pembelajaran bahasa dapat mendukung pengembangan kecerdasan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan sosial siswa melalui beberapa mekanisme, seperti interaksi verbal yang memperkuat empati dan pemahaman perspektif orang lain. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan emosional membantu siswa mengembangkan kesadaran sosial dan keterampilan komunikasi efektif. Pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran bahasa juga memberi ruang bagi siswa untuk aktif berinteraksi, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan sosial mereka. Selain itu, metode berbasis kolaborasi dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam memfasilitasi pengembangan kecerdasan sosial, meningkatkan keterampilan interpersonal, dan mengajarkan siswa untuk bekerja dalam tim. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung perlunya pendekatan yang lebih fokus pada integrasi aspek sosial dalam kurikulum pembelajaran bahasa untuk mendukung perkembangan karakter dan kecerdasan sosial siswa.

Kata Kunci: Kecerdasan, Sosial, Bahasa, Komunikasi

PENDAHULUAN

Pendidikan bukan hanya menjadi alat perubahan, tetapi juga bertindak sebagai penjaga nilai-nilai dan tatanan sosial dalam masyarakat. Setiap orang membutuhkan pendidikan karena memiliki peran penting dalam mengurangi ketidaktahuan, mengatasi kebodohan, serta mengembangkan potensi akal manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan hidup (Fahira et al., 2023). Secara mendasar, pendidikan adalah proses pembentukan karakter yang memungkinkan seseorang

mengatasi perubahan dan masalah yang ada. Di era globalisasi, masyarakat Indonesia diharapkan menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal ini dapat dicapai jika setiap anggota masyarakat mendapatkan kesempatan yang setara dalam mengakses pengetahuan dan mengembangkan kecerdasan dengan cara yang benar (Mustopa, 2023). Melalui institusi pendidikan, siswa dapat mengembangkan kemampuan intelektual mereka serta keterampilan berkomunikasi dengan orang lain (Septiningsih, 2016).

Kecerdasan sosial, yang mencakup keterampilan interpersonal, daya tarik, kesuksesan dalam interaksi sosial, dan karisma, adalah bagian penting dalam kehidupan sosial manusia karena mereka merupakan makhluk sosial (Arlina et al., 2022). Konsep kecerdasan sosial pertama kali diperkenalkan oleh William Gardner pada 1990-an dan kemudian diperluas oleh Daniel Goleman dalam bukunya "Social Intelligence" (2007) serta Karl Albrecht dalam buku "Social Intelligence Theory" (2006). Gardner (2003) dalam (Mauliddiyah, 2021) menggambarkan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan merespons hubungan antarindividu secara efektif. Daniel Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan sosial terdiri dari dua aspek utama: kesadaran sosial dan keterampilan sosial. Kesadaran sosial meliputi empati dasar, kemampuan adaptasi, ketepatan pemahaman, dan kognisi sosial, sementara keterampilan sosial mencakup sinkronisasi, ekspresi diri, pengaruh, dan kepedulian (Rahmi, 2019).

Pada siswa, kecerdasan sosial terlihat dalam kemampuan mengelola emosi, empati, keterampilan komunikasi, motivasi diri, tanggung jawab, toleransi, manajemen stres, optimisme, dan kemampuan menyelesaikan masalah, yang berkontribusi pada keberhasilan mereka di masa depan. Goleman menekankan pentingnya mengajarkan kecerdasan sosial pada anak untuk mewujudkan potensi terbaik mereka (Apriliawati, 2015). Kecerdasan sosial dan kesadaran multikultural adalah solusi untuk menghargai perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan, serta untuk mengantisipasi kecemburuan sosial yang mungkin muncul akibat perbedaan kelas (Atin Risnawati, Zaenuri, 2019). Kesadaran multikultural mengajarkan kepekaan terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan (Irfan et al., 2023). Namun, masih ada siswa yang kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, guru, serta lingkungan. Sebagian menunjukkan sikap yang kurang peduli terhadap orang lain, lebih mementingkan diri sendiri, dan kurang responsif terhadap perasaan atau kondisi di sekitarnya (Shofiyah et al., 2020).

Bahasa memainkan peran sentral dalam membangun kecerdasan sosial. Sebagai alat utama komunikasi, bahasa tidak hanya menjadi media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi sarana bagi individu untuk mengekspresikan emosi, memahami sudut pandang orang lain, serta menumbuhkan empati (Dinihari et al., 2023). Kemampuan berbahasa yang baik membantu seseorang untuk mendengar, memahami, dan merespons lawan bicara dengan tepat. Ketika bahasa diajarkan dalam konteks yang memfasilitasi interaksi sosial, siswa dapat memahami cara berkomunikasi yang lebih efektif, berempati, serta meningkatkan kecerdasan sosial mereka (Ni'mah, 2016). Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, pembelajaran bahasa sering kali hanya berfokus pada aspek kognitif seperti tata bahasa dan kosa kata, tanpa menyentuh aspek sosial dan emosional yang sesungguhnya menjadi tujuan utama dalam berbahasa (Mailani et al., 2022).

Fenomena yang kita saksikan di berbagai lingkungan pendidikan menunjukkan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan berkomunikasi secara efektif.

Beberapa di antaranya kurang peka terhadap perasaan orang lain, bahkan kurang mampu beradaptasi di lingkungan yang penuh keragaman (T. S. Akbar, 2015). Fenomena ini mengindikasikan kurangnya perhatian terhadap kecerdasan sosial dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa. Banyak siswa yang hanya mahir secara teknis dalam penggunaan bahasa, tetapi lemah dalam memahami konteks emosional dan sosial yang melekat dalam komunikasi (Noermanzah, 2019). Hal ini sering berujung pada miskomunikasi dan konflik yang sebenarnya bisa dihindari jika mereka lebih terlatih dalam kecerdasan sosial. Pendidikan bahasa yang tidak hanya mengedepankan aspek teknis, tetapi juga aspek sosial dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan ini (Noortyani & Mu'in, 2023).

Dari sudut pandang filsafat, bahasa memiliki dimensi yang dalam dalam pembentukan pemahaman individu terhadap dunia dan orang lain. Pemikiran filsuf-filsuf seperti Ludwig Wittgenstein dan Martin Heidegger menggarisbawahi bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara seseorang berpikir dan berinteraksi dengan realitas. Wittgenstein, misalnya, menyatakan bahwa batas bahasa seseorang adalah batas dunianya (Nole, 2023). Hal ini berarti, melalui pembelajaran bahasa yang tepat, seseorang tidak hanya memperoleh keterampilan linguistik, tetapi juga belajar untuk memahami dunia dengan lebih luas, termasuk memahami perbedaan sosial dan budaya yang ada di dalamnya. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa yang terintegrasi dengan kecerdasan sosial dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan toleran terhadap keberagaman (Listiana, 2015).

Beberapa penelitian terdahulu tentang pengembangan kecerdasan sosial dalam pembelajaran menunjukkan berbagai pendekatan pendidikan. Pertama, penelitian oleh (Husnaini et al., 2024) menekankan pentingnya emosi positif dalam pembelajaran berbasis humanisme, di mana guru berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Kedua, studi (Arlina et al., 2022) di Pondok Pesantren An-Nursali Binjai menemukan bahwa kecerdasan sosial dapat ditingkatkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan halaqah yang mendidik siswa dalam ibadah dan muamalah sesuai ajaran Al-Qur'an. Ketiga, penelitian oleh (Irfan et al., 2023) menunjukkan bahwa pengembangan kecerdasan sosial di sekolah dasar bisa dilakukan melalui pendekatan multikultural, meliputi empati, adaptasi, kesetaraan, dan kesadaran sosial melalui pembiasaan yang mendorong penghormatan dan anti-perundungan.

Dalam upaya mengembangkan kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa, peran guru dan lingkungan pendidikan menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membentuk lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang sehat. Penerapan metode pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok dapat membantu siswa untuk berlatih kecerdasan sosial, seperti mendengarkan, menghargai pendapat, serta membangun empati (Putra & Nurtjahjanti, 2018). Dengan demikian, pendidikan bahasa yang berbasis pada peningkatan kecerdasan sosial tidak hanya akan memberikan manfaat akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu berinteraksi dengan baik di tengah masyarakat yang majemuk (Aman, 2021). Berdasarkan fenomena masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah Mengkaji hubungan antara pembelajaran bahasa dan pengembangan kecerdasan sosial dalam perspektif filosofis. Agar memberikan wawasan bagi pengajar, pembuat kebijakan, dan peneliti tentang bagaimana pembelajaran bahasa dapat mendukung kecerdasan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur atau studi pustaka, yang bertujuan untuk menganalisis berbagai teori, konsep, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif, karena berfokus pada pemahaman dan pemaparan ide-ide yang berkembang dalam literatur mengenai hubungan antara kecerdasan sosial dan pembelajaran Bahasa (Fadli, 2021). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur akademik, termasuk buku, artikel jurnal, serta hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Penelitian ini akan mengumpulkan data melalui pencarian dan kajian terhadap publikasi-publikasi yang membahas topik kecerdasan sosial, pembelajaran bahasa, dan filsafat pendidikan, yang relevan dengan judul penelitian (Rachmawati, 2024). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi, meninjau, dan menganalisis berbagai sumber yang memiliki kontribusi terhadap pemahaman mengenai kecerdasan sosial dalam konteks pembelajaran bahasa. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana penulis akan mengorganisir dan mengkategorikan temuan-temuan yang berkaitan dengan konsep kecerdasan sosial, bahasa, serta filsafat pendidikan, untuk menghasilkan pemahaman yang koheren dan komprehensif tentang topik yang dibahas.

HASIL DAN PENELITIAN

Bahasa sebagai Media Pembelajaran Kecerdasan Sosial

Pembelajaran bahasa memainkan peran penting dalam mengasah kemampuan siswa untuk memahami perspektif orang lain melalui beberapa mekanisme. Interaksi verbal, seperti mendengarkan, berbicara, dan berdiskusi, memungkinkan siswa untuk meresapi perasaan dan pengalaman orang lain melalui ekspresi verbal yang spesifik. Selain itu, bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun empati dan penghargaan terhadap keragaman, mengajarkan siswa untuk menghargai sudut pandang yang berbeda (Nole, 2023). Proses internalisasi bahasa juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, seperti analisis dan sintesis, yang memungkinkan mereka untuk memahami perspektif orang lain dengan lebih akurat. Diskusi kelas, sebagai platform untuk menyampaikan pendapat, berargumentasi, dan merespons pendapat orang lain, melatih siswa untuk berpikir kritis dan mengasah logika mereka (Noermanzah, 2019).

Filsafat pendidikan, seperti konstruktivisme dan behaviorisme, turut mempengaruhi cara pembelajaran bahasa berlangsung. Konstruktivisme, misalnya, menekankan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa, sehingga siswa dapat berinteraksi dengan bahasa dalam konteks otentik dan bukan hanya menghafal aturan tata bahasa atau kosakata (Darmayanti & Wibowo, 2014). Selain itu, penggunaan istilah ilmiah dalam berbagai subjek, seperti biologi, memperkaya pemahaman siswa dengan mengklasifikasikan informasi dan membantu mereka memahami dunia secara lebih holistik dan kompleks (Mustopa, 2023). Semua ini berkontribusi pada pembentukan kecerdasan sosial melalui pembelajaran bahasa, di mana siswa tidak hanya belajar bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami dan mengapresiasi berbagai perspektif (Atin Risnawati, Zaenuri, 2019).

Bahasa memainkan peran penting dalam membangun empati dan

penghargaan terhadap keragaman di masyarakat. Melalui pembelajaran bahasa, seseorang dapat belajar untuk memahami perasaan dan pandangan orang lain, yang merupakan inti dari empati. Misalnya, saat membaca cerita atau berdiskusi dengan orang yang memiliki sudut pandang berbeda, kita bisa merasakan dan memahami pengalaman mereka, yang memperluas wawasan kita tentang berbagai budaya dan nilai yang ada dalam masyarakat (Ni'mah, 2016). Selain itu, bahasa juga membantu kita untuk mengekspresikan perasaan dan menghargai perbedaan. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas atau berinteraksi dengan teman sekelas, mereka bisa berbagi ide dan pengalaman. Ini mendorong rasa saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan (Widharyanto, 2015). Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan kemampuan berkomunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Bahasa dan Resolusi Konflik

Keterampilan komunikasi yang efektif sangat penting untuk menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif. Mendengarkan aktif adalah langkah pertama, di mana kita benar-benar memperhatikan apa yang dikatakan orang lain tanpa interupsi, sehingga dapat memahami sudut pandang mereka dan menciptakan rasa saling menghargai (Adenan, 2015). Saat mengungkapkan pendapat, penting untuk menggunakan bahasa yang jelas dan sopan, menghindari nada defensif atau menyerang, serta fokus pada isu yang dibahas dengan menggunakan pernyataan "Aku" untuk menyampaikan perasaan tanpa menyalahkan pihak lain (Nurdiarti, 2020). Dalam menyelesaikan konflik, berfokus pada solusi bersama melalui kompromi dan negosiasi lebih efektif daripada sekadar menentukan siapa yang benar atau salah. Menghormati perbedaan juga berperan besar dalam menjaga komunikasi tetap terbuka dan produktif, dengan menunjukkan rasa hormat terhadap perspektif unik orang lain. Jika konflik tidak kunjung selesai, melibatkan pihak ketiga yang netral dapat membantu mempertemukan pandangan yang berbeda dan meredakan ketegangan (Mailani et al., 2022). Dengan menerapkan keterampilan komunikasi ini, kita dapat mengelola perbedaan secara lebih baik dan menciptakan lingkungan interaksi yang harmonis dan produktif.

Filosofi bahasa dalam penyelesaian konflik melalui dialog dan pemahaman menekankan bahasa sebagai alat komunikasi yang konstruktif dan efektif, melampaui sekadar sarana penyampaian informasi. Bahasa memungkinkan individu mengekspresikan perasaan, pandangan, dan kebutuhan mereka, yang sangat berguna dalam meredakan konflik (Rachmijati, 2018). Dialog berbasis bahasa memberi kesempatan bagi pihak-pihak yang berkonflik untuk saling mendengarkan dan memahami perspektif satu sama lain, mengatasi kesalahpahaman yang sering memicu konflik. Bahasa juga memainkan peran penting dalam membangun empati, di mana mendengarkan cerita dan pengalaman pihak lain memungkinkan individu merasakan apa yang dialami oleh lawan bicara, memperkuat hubungan interpersonal dan membuka ruang untuk penyelesaian yang saling menguntungkan (Islam et al., 2021). Penggunaan bahasa yang inklusif dan tidak menghakimi juga berperan besar dalam meredakan ketegangan, misalnya dengan memilih pernyataan "Saya merasa..." daripada "Kamu selalu..." yang membantu menghindari defensifitas. Selain itu, pemahaman tata bahasa yang baik memastikan pesan disampaikan dengan jelas, mengurangi kebingungan yang dapat memperburuk situasi konflik (Raresik et al., 2016).

Bahasa dan Pengembangan Moralitas

Bahasa memiliki peran penting dalam membentuk nilai-nilai moral melalui media seperti cerita, dialog, dan diskusi. Cerita, baik lisan maupun tulisan, sering mengandung pesan moral yang dapat diinternalisasi oleh pendengar atau pembaca; melalui narasi konflik dan resolusi, individu belajar tentang konsekuensi tindakan tertentu dan nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan empati, seperti yang ditemukan dalam cerita rakyat atau fabel yang kerap menyampaikan pelajaran moral kepada anak-anak (Ibyan Zaenul Haq & Aria Perbawa, 2023). Selain itu, dialog terbuka dan konstruktif memungkinkan individu untuk mengekspresikan perasaan dan sudut pandang, memperkaya pemahaman dan membangun empati serta penghargaan terhadap perspektif orang lain. Dalam diskusi kelompok, bahasa juga berperan sebagai ruang refleksi moral, di mana individu dapat mempertimbangkan kembali nilai-nilai yang mereka anut serta memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain. Penggunaan bahasa positif dalam pendidikan moral juga mendukung pembentukan karakter siswa; dengan bahasa yang mendukung dan membangun, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menanamkan rasa saling menghargai (Dewani et al., 2024). Oleh karena itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana efektif dalam membentuk dan menyebarkan nilai-nilai moral melalui cerita, dialog, dan diskusi yang menciptakan ruang untuk pembelajaran dan pengembangan karakter (Saudah, 2014).

Pembelajaran bahasa memainkan peran penting dalam membangun etika sosial dan tanggung jawab kolektif melalui penerapan etika berbahasa, kesantunan, dialog, diskusi, dan pengembangan nilai moral. Dalam konteks ini, etika berbahasa yang baik dan benar sangat diperlukan agar komunikasi berlangsung secara sopan, menghargai orang lain, dan disesuaikan dengan konteks sosial (Neviyarni, 2020). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menekankan pentingnya sosialisasi etika berbahasa, khususnya di era digital, agar generasi muda dapat berkomunikasi bijaksana di media sosial serta menghindari konflik yang timbul dari bahasa yang tidak etis. Kesantunan berbahasa merupakan cerminan nilai moral masyarakat, di mana bahasa yang sopan menunjukkan budi pekerti yang menghargai martabat orang lain (Yuningsih et al., 2019). Dalam pembelajaran bahasa, aspek ini dapat membantu individu memahami pentingnya perilaku sosial yang baik dan menjaga hubungan harmonis dengan sesama. Melalui dialog dan diskusi, seseorang belajar untuk mendengarkan dan menghargai pandangan orang lain, meningkatkan kemampuan komunikasi sekaligus membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap isu-isu sosial (Hadi & Risaldi, 2023). Bahasa, dalam hal ini, berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide dan menyelesaikan perbedaan pendapat secara konstruktif, sehingga memperkuat etika sosial dalam masyarakat. Selain itu, pembelajaran bahasa berkontribusi dalam pengembangan nilai moral seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab; melalui penggunaan bahasa yang positif, anak-anak dapat menginternalisasi nilai-nilai ini sejak dini, membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab secara sosial.

Studi Kasus atau Contoh Praktis

Integrasi pembelajaran bahasa dengan nilai sosial di sekolah dapat dilakukan melalui metode pengajaran yang menghubungkan bahasa dengan isu-isu sosial, seperti toleransi, kerja sama, dan keadilan. Dalam kelas bahasa, guru dapat merancang pelajaran yang mengajak siswa berdiskusi tentang tema-tema ini melalui

teks atau cerita yang relevan. Misalnya, guru dapat memberikan teks yang membahas pengalaman hidup dari berbagai kelompok etnis atau cerita yang menunjukkan pentingnya kerja sama dalam komunitas (Etnawati, 2022). Ketika siswa membaca atau mendiskusikan teks tersebut, mereka tidak hanya belajar keterampilan bahasa tetapi juga nilai-nilai sosial yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa menginternalisasi pentingnya menghargai perbedaan, bekerja sama dengan orang lain, dan memperjuangkan keadilan (Ni'mah, 2016).

Sebagai contoh praktis, di salah satu sekolah menengah di Indonesia, guru bahasa Indonesia merancang pembelajaran yang berfokus pada cerita tentang kehidupan anak-anak di daerah terpencil. Melalui teks ini, siswa diajak untuk berdiskusi tentang tantangan yang dihadapi teman sebaya mereka di daerah yang berbeda. Mereka juga diminta untuk mengaitkan cerita tersebut dengan konsep kerja sama dan toleransi, serta menulis refleksi pribadi tentang bagaimana mereka dapat berperan dalam membantu sesama. Metode ini efektif dalam memperluas wawasan siswa sekaligus mengajarkan nilai-nilai penting yang akan membentuk sikap sosial mereka (Uswatun Khasanah et al., 2022).

Pendekatan lintas budaya dalam pembelajaran bahasa juga memainkan peran penting dalam membangun pemahaman sosial yang lebih luas. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya mempelajari bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengenal budaya di balik bahasa tersebut. Misalnya, guru bahasa Inggris dapat mengajarkan tentang perbedaan budaya melalui teks cerita rakyat dari negara-negara berbahasa Inggris. Ketika siswa memahami berbagai perspektif budaya, mereka dapat mengembangkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman, yang memperkuat etika sosial mereka. Pendekatan lintas budaya juga dapat membantu siswa memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai dan tradisi yang berharga dan unik (Ghaniyy & Akmal, 2018).

Sebagai studi kasus dalam (Septiningsih, 2016), di salah satu sekolah guru bahasa menggunakan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia untuk membangun pemahaman sosial dan budaya. Guru memilih cerita seperti "Malin Kundang" dari Sumatra Barat dan "Legenda Batu Menangis" dari Kalimantan untuk menunjukkan konsekuensi moral dari perilaku tertentu. Setelah membaca dan mendiskusikan cerita, siswa diajak untuk merenungkan nilai-nilai seperti empati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial. Melalui penggunaan cerita rakyat ini, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga menghargai kekayaan budaya Indonesia serta mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya.

Analisis Filsafat Pembelajaran Bahasa dalam Membangun Kecerdasan Sosial

Pembelajaran bahasa memiliki potensi besar dalam membangun kecerdasan sosial, namun efektivitasnya sering bergantung pada metode pengajaran yang digunakan. Ketika pengajaran bahasa mengintegrasikan nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama melalui pendekatan komunikatif dan diskusi interaktif, siswa cenderung lebih mudah mengembangkan kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain. Akan tetapi, jika pembelajaran bahasa hanya berfokus pada aspek teknis seperti tata bahasa dan kosa kata tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial, potensi untuk mengasah kecerdasan sosial menjadi kurang optimal (Apriliawati, 2015).

Analisis dari sudut pandang etika dan ontologi tentang dampak pembelajaran bahasa terhadap pembentukan kecerdasan sosial menunjukkan bahwa bahasa tidak

hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium yang membentuk cara individu memahami dan berinteraksi dengan dunia sosial mereka. Dari perspektif etika, pembelajaran bahasa dapat membantu individu menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial yang penting untuk kehidupan Bersama (Sihombing & Ndonga, 2024). Misalnya, melalui dialog dan diskusi yang dilakukan dalam konteks pembelajaran bahasa, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan empati, dan membangun keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi secara konstruktif dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan konsep Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan emosional individu, di mana bahasa menjadi jembatan untuk membangun hubungan yang sehat dan produktif dalam masyarakat (Wardani et al., 2023)

Dari sudut pandang ontologi, pembelajaran bahasa berkontribusi pada pembentukan identitas sosial individu. Bahasa tidak hanya mencerminkan realitas sosial tetapi juga membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat (Husnaini et al., 2024). Melalui penggunaan bahasa dalam konteks pendidikan, siswa belajar untuk mengartikulasikan pengalaman mereka, memahami konteks budaya yang berbeda, dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Ini menciptakan kesadaran akan keberadaan orang lain dan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai alat untuk membangun kesadaran sosial yang lebih luas, yang esensial dalam pengembangan kecerdasan sosial (Dinihari et al., 2023)

Selain itu, penelitian oleh (Linda Zakiah, 2020) menunjukkan bahwa kecerdasan sosial memiliki hubungan positif dengan hasil belajar siswa. Kecerdasan sosial yang tinggi memungkinkan siswa untuk berinteraksi lebih baik dengan teman sebaya dan guru, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam konteks ini, pembelajaran bahasa memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi yang diperlukan dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan meningkatkan kemampuan berbahasa, siswa tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis mereka tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat

Tinjauan Epistemologis tentang Peran Bahasa dalam Pemahaman Sosial

Bahasa membentuk cara pandang seseorang terhadap dunia melalui pilihan kata dan struktur yang digunakan, yang memengaruhi pemahaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Menurut Hipotesis Sapir-Whorf, bahasa tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami pengalaman. Misalnya, dalam bahasa Indonesia ada kata khusus seperti "gotong royong," yang mengandung makna kerja sama dan saling membantu dalam komunitas (Nole, 2023). Sementara itu, tidak semua bahasa memiliki istilah yang tepat dengan makna serupa. Contoh ini menunjukkan bahwa penutur bahasa yang berbeda dapat memiliki cara pandang berbeda tentang nilai-nilai sosial, tergantung pada bagaimana bahasa mereka membentuk konsep tersebut. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai kerangka yang membentuk cara seseorang melihat dunia dan memengaruhi pemahaman mereka terhadap identitas sosial dan budaya (Islam et al., 2021).

Peran bahasa dalam membangun pola pikir inklusif dan toleran sangat penting dalam konteks masyarakat multikultural. Bahasa memungkinkan individu untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang yang berbeda, sehingga mendorong

dialog dan pertukaran ide. Melalui pembelajaran bahasa, siswa dapat mengeksplorasi perspektif budaya lain dan belajar untuk menghargai keragaman (Noortyani & Mu'in, 2023). Misalnya, penggunaan cerita rakyat dari berbagai budaya dalam pembelajaran bahasa dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang berbeda dan menumbuhkan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, bahasa menjadi alat untuk membangun kesadaran akan keberagaman dan pentingnya toleransi dalam masyarakat. Selain itu, bahasa juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku sosial individu. Melalui penggunaan istilah dan frasa tertentu, bahasa dapat membentuk norma-norma sosial dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Misalnya, istilah-istilah politik seperti "Bhinneka Tunggal Ika" di Indonesia memperkuat kesadaran akan keragaman dan persatuan (Widharyanto, 2015). Bahasa yang inklusif dan positif dapat meningkatkan rasa saling menghargai di antara individu dari berbagai latar belakang, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi tetapi juga memperkuat tanggung jawab sosial individu terhadap komunitas mereka.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya pemimpin menentukan cara seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya agar bekerja sesuai dengan tujuan perusahaan. Pembelajaran bahasa memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk kecerdasan sosial dan nilai-nilai moral individu, di mana melalui interaksi verbal, diskusi, dan penggunaan bahasa yang inklusif, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain, membangun empati, dan menghargai keragaman. Dengan mengintegrasikan isu-isu sosial dalam pembelajaran bahasa, seperti toleransi dan kerja sama, siswa tidak hanya belajar keterampilan komunikasi tetapi juga nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sudut pandang etika dan ontologi, bahasa berfungsi sebagai alat yang membentuk cara individu memahami diri mereka sendiri dan posisi mereka dalam masyarakat, membantu siswa menginternalisasi norma-norma sosial penting untuk interaksi yang konstruktif serta kesadaran akan tanggung jawab kolektif terhadap komunitas. Dengan pendekatan lintas budaya, pembelajaran bahasa turut mengembangkan pola pikir inklusif dan toleran, di mana pemahaman tentang berbagai budaya dan nilai yang berbeda menumbuhkan empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Penggunaan cerita rakyat dan literatur dari berbagai budaya dalam pembelajaran juga membantu memperluas kesadaran sosial dan memperkuat ikatan antarbudaya, menjadikan pembelajaran bahasa bukan hanya proses penguasaan teknis, tetapi juga sarana untuk membangun karakter dan etika sosial.

Untuk menumbuhkan kecerdasan sosial di kalangan pelajar melalui pembelajaran bahasa, strategi yang dapat diterapkan mencakup penggunaan pendekatan yang lebih interaktif dan berbasis pada pengembangan nilai-nilai sosial. Pertama, mengintegrasikan isu-isu sosial seperti toleransi, keberagaman, dan kerja sama dalam kurikulum bahasa akan membantu siswa memahami dan menghargai perspektif orang lain. Penggunaan teknik pengajaran berbasis proyek yang melibatkan diskusi kelompok, simulasi, dan role-playing bisa menjadi alat yang efektif untuk melatih empati dan keterampilan sosial siswa. Selain itu, pengajaran berbasis cerita rakyat atau literatur dari berbagai budaya juga dapat memperkaya pemahaman siswa tentang keberagaman dan memupuk rasa saling menghargai.

Saran untuk para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti adalah untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada keterampilan linguistik, tetapi juga memasukkan komponen-komponen yang mendukung pembentukan karakter sosial. Pendidik perlu diberikan pelatihan dalam metode pengajaran yang menggabungkan pembelajaran bahasa dengan pengembangan sosial, misalnya dengan mengadakan pelatihan mengenai penggunaan bahasa yang inklusif dan berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan.

Bibliografi

- Adenan, F. (2015). Makna dalam Bahasa. *Jurnal Humaniora*, XII(3), 261–270. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/download/698/544>
- Akbar, M. I., Chandra, T. K., Setyowati, R. A., Isnaeni, F., Zahro, S. L., & Yuniar, A. D. (2021). Interelasi kecerdasan sosial dengan interaksi sosial mahasiswa luar Jawa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 598–604. <https://doi.org/10.17977/umo63vii5p598-604>
- Akbar, T. S. (2015). Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 15(2), 222. <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>
- Aman, M. (2021). Kecerdasan Sosial Berbasis Al-Qur'an. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2), 57–70. <https://doi.org/10.31000/rf.v17i2.4198>
- Apriliawati, R. (2015). Strategi Membangun Kecerdasan Moral dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1). <https://doi.org/10.26418/jvip.v2i1.365>
- Arlina, A., Nasution, Z., Nasution, A. M., & Maisarah, M. (2022). Metode Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Pondok Pesantren Yatim An-Nursali Binjai Sumatera Utara. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i1.3379>
- Atin Risnawati, Zaenuri, W. N. A. F. (2019). Pengembangan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2, 106–116.
- Azizah, M. N. (2023). Relevansi Teori Behaviorisme Menurut Edward Lee Thorndike Dan J.B Watson Terhadap Pendidikan Agama Islam. 13(2), 341–358.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223. <https://doi.org/10.21831/jpe.v2i2.2721>
- Dewani, S. L., Presida, S. B., Saputra, A. F., & Putri, C. S. (2024). Realitas Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial TikTok Mahasiswa. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 14. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.165>
- Dinihari, Y., Rahmat, A., & Rohman, S. (2023). Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Web. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 148–161. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6309>
- Djumali, & Subiyantoro, H. (2018). Pengaruh Kecerdasan Sosial, Kegemaran Membaca Dan Keaktifan Siswa Dalam Kegiatan Osis Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Sosial. *Bahasa Dan Komunikasi*, 15(1), 20. <https://jurnal.stkipppgritulungagung.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/402>
- Etnawati, S. (2022). Implementasi Teori Vygotsky Terhadap Perkembangan Bahasa

- Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130–138.
<https://doi.org/10.52850/jpn.v22i2.3824>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fahira, W. R., Sari, Y. G., Putra, B. E., & Setiawati, M. (2023). Peranan Filsafat Pendidikan Dalam Pembentukan Moralitas Siswa. *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1122>
- Ghaniyy, A. Al, & Akmal, S. Z. (2018). Kecerdasan Budaya Dan Penyesuaian Diri Dalam Konteks Sosial-Budaya Pada Mahasiswa Indonesia Yang Kuliah Di Luar Negeri. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 5(2), 123–137.
<https://doi.org/10.24854/jpu02018-179>
- Hadi, S., & Risaldi, A. (2023). Fenomena kontraksi kata bahasa Indonesia di media sosial:kajian morfologi. *Bebesan: Jurnal Kebahasa Dan Kesastraan*, 10(2), 196–213.
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60.
<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Ibyan Zaenul Haq, & Aria Perbawa. (2023). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Sosial Facebook. *Simpati*, 1(2), 85–90. <https://doi.org/10.59024/simpati.vii2.159>
- Irfan, I., Shaleh, S., & Velayati, M. A. (2023). Strategi Pengembangan Kecerdasan Sosial dalam Perspektif Multikultural pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 32(1), 57.
<https://doi.org/10.17977/um009v32i12023p57-73>
- Islam, S., Al Faqih, M. I., & Syahraen, A. (2021). Perspektif Siswa tentang Proses Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa Inggris di MI Azzainiyah II. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora*, 2(1), 6–14.
<https://doi.org/10.33650/trilogi.v2i1.1959>
- Linda Zakiah. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30–52. <https://doi.org/10.21009/parameter.32i1.03>
- Listiana, A. (2015). Pemikiran Ludwig Wittgenstein. *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 6, 235–250.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.35335/kampret.viii.8>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). KECERDASAN SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF PERSPEKTIF AL-QUR’AN. *PTIQ*, 4(6), 6.
- Mustopa. (2023). *Kecerdasan Sosial Anak MI Mambaul Ulum Rejomulyo Kota Kediri Yang Di Asuh Orang Tua Dengan Pendidikan Sekolah Dasar*. 28.
- Neviyarni, A. (2020). Perkembangan Kognitif, Bahasa, Perkembangan Sosio-Emosional, Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Inovasi Pendidikan*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.31869/ip.v7i2.2380>
- Ni’mah, M. (2016). Memahami Konsep Dasar Teori Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa. *At-Ta’lim*, II(II), 63.
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan

- Kepribadian. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 306–319. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba>
- Nole, O. A. (2023). Tuhan, Manusia, Dan Bahasa Menurut Ludwig Wittgenstein: Suatu Tinjauan Filsafat Agama. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 162–173. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2579>
- Noortyani, R., & Mu'in, F. (2023). *Pengajaran Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Filsafat Pendidikan*. CV. EUREKA MEDIA AKSARA. <https://repository.penerbiteureka.com/ms/publications/564509/pengajaran-bahasa-dan-sastra-dalam-perspektif-filsafat-pendidikan%0Ahttps://repository.penerbiteureka.com/media/publications/564509-pengajaran-bahasa-dan-sastra-dalam-persp-14c85b24.pdf>
- Nurdiarti, R. P. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Etika Komunikasi di Era Masyarakat Informasi. *Al-Maquuro*, 01(01), 1–18.
- PUTRA, E. D., & Nurtjahjanti, H. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Sosial Dengan Organizational Citizenship Behavior Pada Karyawan Pt. Telkom Indonesia Regional Iv Jawa Tengah Dan Di Yogyakarta. *Jurnal EMPATI*, 6(4), 209–230. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.20034>
- Rachmawati, R. (2024). *Pengenalan Metode Systematic Literature Review (SLR)*. Perpustakaan Universitas Negeri Medan. <https://elsa.brin.go.id/akun>
- Rachmijati, C. (2018). Penggunaan Internet Sebagai Optimalisasi Media Pembelajaran Bahasa Inggris (Program Pengabdian Pada Masyarakat Di Desa Margaluyu Kecamatan Cipendeuy). *Abdimas Siliwangi*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.22460/as.v1i2p61-74.106>
- Rahmi, P. (2019). Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosional Anak Usia Dini. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, VI (2), 19–44.
- Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. (2016). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(1), 1–11.
- Saudah, S. (2014). Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak. *Al-Ulum*, 14(1), 67–84.
- Septiningsih, L. (2016). Pendidikan Karakter Anak Melalui Pemelajaran Sastra: Kajian Terhadap Cerita Rakyat. *Seminar Nasional Sastra Anak*, 4(5), 170–184.
- Shofiyah, S., Sa'diyah, R., Siregar, N., & Sutini, A. (2020). Urgensi Kecerdasan Sosial (Social Intelligent) Bagi Anak Usia Dini. *Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman Dan Sosial*, 3(1), 53–74. <https://adpiks.or.id/ojs/index.php/emanasi/article/view/16>
- Sihombing, E. P., & Ndona, Y. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Moral dan Etika dalam Perspektif: Sila Kedua. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3).
- Suherli, N., Lusa, H., & Agusdianita, N. (2019). Hubungan Antara Kecerdasan Moral dengan Kecerdasan Sosial Siswa SD Kelas IV Gugus XII Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 12(2), 159–165. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.159-165>
- Uswatun Khasanah, Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(1), 60–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i1.1611>
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Widharyanto. (2015). Perspektif Baru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PBSI Universitas Sanata Dharma*, 4(6).

- Wulandari, N. W. (2015). Interaksi Sosial Dan Kecerdasan Moral Pada Remaja. *Bahan Bantu Mengajar* 4, 4(5), 32.
- Yuningsih, L. A., Nurjaya, I. G., & Wisudariani, N. M. R. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Sawan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 9(1), 152–163.